

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN
Volume 5 Nomor 3, Maret 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KOTA KUPANG

Martha L. D. Foeh
Guru pada SMK Negeri 1 Kota Kupang
e-mail : marthafoeh@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada pebelajar (*student centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa pada materi Kemahakuasaan Allah setelah dilaksanakan pembelajaran *learning cycle*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang tahun ajaran 2021/2022. Data peningkatan prestasi belajar siswa dikumpulkan melalui tes berbentuk pilihan ganda dan data tentang dari pengamatan secara langsung melalui lembar observasi. Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi atau penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang, yaitu dari rata-rata 76,7 (baik) pada siklus I menjadi 81 (sangat baik) pada siklus II. Siswa memberikan respons yang sangat positif yaitu peningkatan prestasi belajar Agama Kristen terhadap implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* dengan nilai rata-rata sebesar 78,85.

Kata-kata kunci: *Learning Cycle*, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Menurut Bloom (Uno, 2006:14), proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taxonomy Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguasaan pelajaran khususnya agama Kristen protestan berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal, yang merupakan bukti dari penguasaan materi maupun konsep yang telah dipelajari. Menurut Bloom dan Krathwohl (2006:20) kemampuan kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat dan menghafal);
2. Pemahaman(menginterpretasikan);
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah);
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep);
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

Namun demikian pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Kristen Protestan cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran ini cenderung berjalan satu arah, guru cenderung berperan

sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya, sedangkan siswa pasif. Siswa umumnya kurang bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak dididik berpikir kritis mengungkapkan ide-idenya, dan berlatih menemukan konsep sendiri. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut menyimpang dari apa yang telah diajarkan guru.

Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menyebabkan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak dapat berkembang secara maksimal, dan memunculkan anggapan bahwa agama Kristen Protestan adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan tentang agama Kristen Protestan ini bila tertanam dalam diri siswa akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang kurang maksimal.

Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menurunkan konsep dan mengaitkan antara konsep dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pada saat mengerjakan soal agama Kristen Protestan. Aktivitas siswa akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya. Mereka akan merasa kesulitan apabila soal-soal yang diberikan kurang diminati. Selain itu siswa masih malu dalam mengomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan permasalahannya ketika siswa tersebut menghadapi suatu masalah dalam memecahkan persoalan dalam agama Kristen Protestan. Ketika ada masalah yang disajikan dalam bentuk lain (tidak sesuai dengan contoh yang diberikan dan keadaan nyata) siswa masih bingung bagaimana menyelesaikannya. Siswa belum mampu menyampaikan atau mengomunikasikan ide atau pendapatnya. Pendapat yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya. Berbagai usaha telah dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas, seperti melakukan diskusi atau tanya jawab dalam kelas. Tetapi usaha itu belum mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa yang menjawab pertanyaan guru, cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya. Usaha lain yang dilakukan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran dalam setting kelompok kecil. Akan tetapi siswa lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, kurang adanya diskusi antar siswa. Usaha-usaha yang telah dilakukan guru tampaknya belum membuahkan hasil yang optimal dan maksimal dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran Agama Kristen Protestan, sehingga sering kali terjadi taraf ketuntasan pada pelajaran ini sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran di setiap kelas yang terlihat masih kurang mendapat perhatian siswanya dan tergambar jelas pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel.1 Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa
Kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang**

Data Ulangan Harian	Prosentase	
	Tuntas Belajar	Tidak Tuntas Belajar
UH 1	32,5%	67,5%
UH 2	45%	65%

Oleh karena itu setelah penulis mengadakan observasi di kelas, dan dengan melihat hasil wawancara dari 3 siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan siswa adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas (keterlibatan) siswa yang masih rendah dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tidak mau menjawab dan tidak mau bertanya bila diberikan soal oleh guru.
2. Minat mengerjakan soal-soal pada diri siswa yang masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah.
3. Proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang dapat mengerjakan soal dikelas, tetapi guru tidak/kurang mengadakan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan.

Masih rendahnya kualitas proses belajar siswa dapat diketahui dari salah satu indikator yaitu dari hasil belajar. Kualitas proses pembelajaran dapat diamati dari bagaimana aktivitas siswa selama proses

pembelajaran berlangsung, interaksi guru-siswa, interaksi antar siswa, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan kualitas hasil belajar dapat diamati dari prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa. Studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kota Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas menguasai materi yang diajarkan (syarat ketuntasan 75%) dengan kata lain siswa belum memahami materi dengan baik. Disamping itu pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga sebagian besar siswa masih pasif dan berpusat pada guru. Hal itu menunjukkan kualitas proses pembelajaran masih rendah.

Maka dari itu perlu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan siswa sebagai subyek (pelaku) pembelajaran yang nantinya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Agama Kristen Protestan.

Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa. Dalam model pembelajaran *learning cycle* dilakukan kegiatan-kegiatan yaitu berusaha untuk membangkitkan minat siswa pada pelajaran (*engagement*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan panca indera mereka semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan telaah literatur (*exploration*), memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui kegiatan diskusi (*explanation*), mengajak siswa mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka dapatkan dengan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah (*elaboration*) dan terdapat suatu tes akhir untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari (*evaluation*). *Learning cycle* merupakan perwujudan dari filosofi konstruktivisme, dimana pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. *Learning cycle* pada dasarnya sesuai dengan teori konstruktivis Vygostky dan teori belajar bermakna Ausubel. Vygostky menekankan adanya hakikat sosial dari belajar dan menyarankan menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Sedangkan Ausubel menekankan pada belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai (Rama Agung, 2009: 1).

Dalam melakukan diskusi, siswa akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa akan menemukan konsep berdasarkan pemahamannya sendiri. Dalam melakukan diskusi, siswa akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa akan menemukan konsep berdasarkan pemahamannya sendiri. Dalam berdiskusi, siswa memerlukan sarana yang salah satunya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai acuan yang dapat menuntun siswa dalam memahami masalah berdasarkan pandangan agama Kristen Protestan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah LKS terstruktur dimana dalam LKS ini ringkasan materi ajar disusun secara sistematis, kemudian diikuti dengan penyajian contoh soal dan soal-soal mulai dari yang mudah sampai yang sukar serta soal-soal pengayaan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Kota Kupang. Adapun mengenai pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2021.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang.

Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan secara murni untuk mengadakan deskripsi tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari 5 tahap yaitu:

1. Perencanaan (*plan*)
2. Tindakan (*act*)
3. Pengamatan (*observe*)
4. Evaluasi (*evaluation*)

5. Refleksi (*reflect*)

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Dengan tahapan Penelitian sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), kuis dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran *Learning Cycle*.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai jadwal Agama Kristen Protestan kelas X. Materi tindakan yang dilakukan dalam tiap siklus adalah:

1. Pendahuluan

Peneliti memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi.

2. Kegiatan Inti

Peneliti mengaplikasikan fase-fase pembelajaran *Learning Cycle* dalam proses pembelajaran (KBM).

3. Penutup

Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Observasi

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dapat dilakukan perbaikan pada siklus kedua dan seterusnya.

2. Tahapan Penelitian Siklus II

Rencana tinadakan siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Analisa Data

Menurut Kamus Ilmiah Populer kata observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang. Maka metode observasi seperti yang dikatakan adalah: Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati, secara garis besar metode observasi ini mempunyai tiga bagian yakni: Jika dilihat dari rencana kerja terdiri dari: observasi berstruktur, dan tidak berstruktur. Dari sudut posisi observer terdiri dari: Observasi partisipasi, observasi non partisipasi, dan Observasi quasi partisipasi. Serta jika ditinjau dari situasi lokasi yang diobservasi terdiri dari observasi situasi bebas, dan observasi manipulasi. Sehingga selain peneliti sebagai instrument juga membuat daftar *chek list* yang akan diobservasi. Hasil data observasi dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Pencapaian Indikator Pada Setiap Fase LC

Prosentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 80%	Baik
40% - 60%	Cukup
20% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

(Arikunto; 2007:79)

Hasil tes dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan siswa dan nilai individu siswa. Peningkatan ketuntasan siswa mengikuti ketentuan sekolah bahwa “siswa” dinyatakan lulus dalam

setiap tes apabila memperoleh nilai ≥ 70 dengan nilai maksimal 100. Maka dalam penelitian ini juga menggunakan ketentuan yang ditetapkan sekolah, untuk menentukan persentase ketuntasan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I ini diamati bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *learning cycle* membuat kelas menjadi aktif. Siswa mengolah informasi pada fase eksplorasi dengan membaca materi yang diberikan kemudian menjawab pertanyaan dalam lembar kerja yang diberikan. Adanya lembar kerja ini dapat membantu siswa mengarahkan perhatiannya pada penemuan konsep dari materi yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam diskusi pada awalnya memang sedikit tetapi bertambah setelah pertemuan kedua dan ketiga. Observasi yang dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle*. Adapun indikator yang akan diobservasi adalah:

1. Terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar
2. Partisipasi aktif dalam kegiatan percobaan dengan kelompoknya masing-masing.
3. Partisipasi aktif dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok
4. Adanya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas.
5. Adanya keaktifan siswa dalam mengambil kesimpulan dari situasi belajar yang dilakukan.

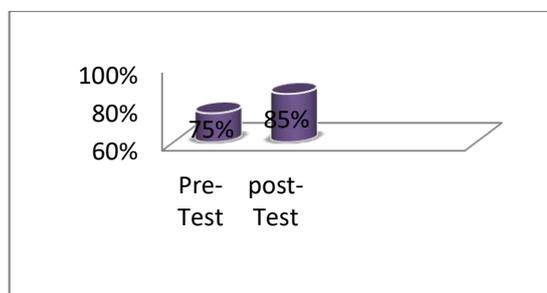
Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model LC 5E berbantuan LKS Terstruktur ini, pelaksanaan pembelajaran untuk setiap fase LC 5E sudah mencapai kriteria yang baik (76% - 80%). Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis lembar observasi tiap pertemuan pada siklus I.

Sedangkan data hasil belajar diperoleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang. Sebelum dimulai proses KBM dengan model pembelajaran *learning cycle*, siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang diberikan soal pre-test. Soal-soal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa. Setelah semua materi telah diajarkan dengan model pembelajaran *learning cycle* dalam tiga kali pertemuan, semua siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang diberikan soal-soal post-test yang sama seperti soal-soal pada pre-test. Deskripsi data perbandingan pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel.3 dan disajikan dengan lengkap pada.

Tabel 3 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Siswa

Kelompok	Nilai Tetinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan
Pre-Test	83	60	72,5	75%
Post-Test	85	67	74,5	85%

Jika tabel 3 di transformasikan kedalam bentuk tabel maka akan tampak seperti pada gambar.1 berikut:



Gambar.1 Grafik presentasi perbandingan pres-test dan post-test

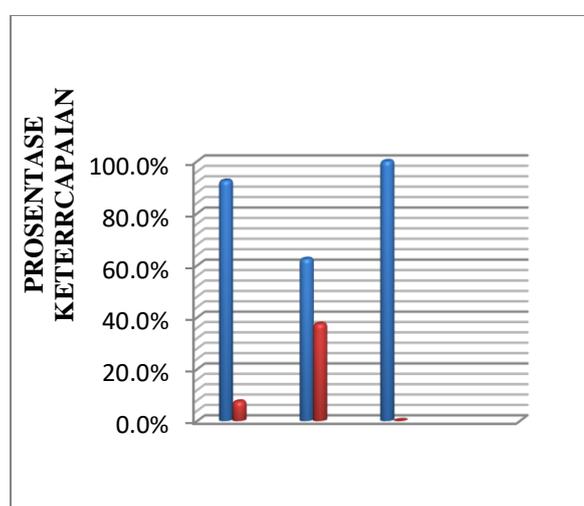
Pada fase *evaluate* (evaluasi) dalam model pembelajaran *learning cycle*, peneliti memberikan beberapa soal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari selama KBM berlangsung di setiap kali pertemuan. Tujuan dari fase ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar dalam penerapan model

pembelajaran *learning cycle*. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari ketuntasan individual siswa setiap pertemuan. Siswa dapat dikatakan apabila ia mendapatkan nilai > 70. Selain itu, peneliti juga membandingkan nilai KKM SMK Negeri 1 Kota Kupang, yaitu >70. Deskripsi ketuntasan individual siswa yang diperoleh pada fase tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Individual Siswa

Materi	% Ketercapaian	
	Tuntas	Tidak Tuntas
Hari-hari penciptaan	92,5	7,5
Cara Allah menciptakan ciptaanNya	62,5	37,5
Perbedaan penciptaan manusia dan ciptaan lainnya	100	0

Jika tabel 4 di transformasikan kedalam bentuk tabel maka akan tampak seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2 Grafik deskripsi ketuntasan individual siswa

Disamping rekaman lembar observasi pada ketercapaian pelaksanaan fase-fase pada LC dan hasil belajar pada siklus I dapat pula diamati bahwa selama proses pembelajaran sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang siswa, minimal 2 orang telah aktif dan paling banyak 2 orang yang belum aktif. Belum aktif yang dimaksud adalah ketika diskusi kelompok siswa tersebut hanya mencatat hasil diskusi tetapi belum menyampaikan pertanyaan, ide atau pendapatnya kepada kelompok berkenaan dengan materi yang dibahas.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I, pada pertemuan pertama, tampak rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebagian besar terlaksana tetapi mengalami hambatan pada bagaimana mengaktifkan siswa. Tetapi pada pertemuan berikutnya, kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan RPP dan team teaching telah berjalan dengan baik. Hanya saja pengelolaan waktu masih molor dari yang direncanakan karena siswa belum dapat menyelesaikan kegiatan eksplorasi dan presentasi tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan diskusi apalagi untuk diterapkan pada siswa kelas X yang merupakan hal baru untuk mereka. Keaktifan berdiskusi dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga pada siklus I ini telah berjalan lebih baik.

Dalam kegiatan diskusi, belum semua anggota kelompok yang terlibat. Hal ini terjadi karena sebagian siswa masih belum terbiasa mengeluarkan pendapat ketika diskusi dimana mereka malu bertanya, dan sebab lain adalah adanya dominasi anggota kelompok yang pintar. Keadaan ini telah diatasi oleh guru ketika mengunjungi kelompok yang sedang bekerja dengan mengalihkan peran kepada anggota kelompok lain sehingga tidak terjadi dominasi. kegiatan belajar dikelas tampak ramai dibandingkan tanpa kegiatan diskusi seperti pada pembelajaran sebelum kegiatan penelitian.

Belum optimalnya kerja kelompok pada siklus I ini juga tampak pada interaksi antar kelompok yang belum optimal. Hal itu diamati dari belum semua anggota kelompok berpartisipasi aktif karena dominasi kelompok yang lain. Keadaan ini perlu ditangani secara serius pada siklus II.

Sedangkan hasil kerja kelompok pada tiga pertemuan tampak baik. Kekurangan hasil kerja kelompok terjadi karena:

1. Tidak semua tugas dikerjakan atau dijawab,
2. Kurang relevannya hubungan antara jawaban dan pertanyaan,
3. Jawaban kurang lengkap atau tidak sesuai dengan permintaan dalam pertanyaan, dan
4. Kesalahan dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Tetapi secara umum hasil kerja kelompok pada siklus I ini sangat baik. Hasil belajar pada siklus I disajikan pada Tabel.3. Hasil itu menunjukkan bahwa 85% siswa yang mencapai ketuntasan (skor ketuntasan belajar minimum di SMK Negeri 1 Kota Kupang adalah 70). Dengan demikian masih terdapat 15% siswa yang harus diberikan remedi.

Berdasarkan data pada tabel 3 dan 4 serta analisis lembar observasi diketahui bahwa pada siklus I ini dua indikator yang telah ditetapkan dapat tercapai, yaitu siswa mampu menjelaskan dan menerapkan Karunia Allah dalam persahabatan dengan sesama dan Pacaran yang sehat menurut iman kristiani dalam pemecahan dan pembahasan soal-soal. Terdapat satu indikator yang belum tercapai yaitu siswa belum mampu menjelaskan persahabatan yang sejati dalam pemecahan dan pembahasan soal-soal.

Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus I kualitas proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik tetapi kualitas hasil belajar belum memuaskan karena dalam materi persahabatan yang sejati hampir separuh dari jumlah siswa belum mencapai skor ketuntasan minimum.

Masih rendahnya tingkat pemahaman siswa untuk materi perbedaan ciptaan manusia dan ciptaan lainnya pada siklus I ini dapat terjadi karena konsep yang diajarkan belum sesuai dengan fase-fase siklus belajar. Pengajaran fase eksplorasi dan pengenalan konsep yang dikombinasi dengan LKS Terstruktur telah berjalan dengan baik tetapi belum dilanjutkan dengan implementasi fase penerapan konsep. Siswa sangat sedikit kesempatan menerapkan konsep yang telah dipelajari pada situasi baru seperti memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal. Waktu belajar tersita sangat banyak pada fase pengenalan konsep yaitu presentasi dan diskusi hasil eksplorasi.

Secara umum kualitas pembelajaran pada siklus I perlu dipertahankan pada siklus II tetapi kualitas pembelajaran melalui penerapan fase aplikasi konsep (fase *exploration* dan *elaboration*) dari LC perlu ditingkatkan.

Siklus II

Pada siklus II ini diamati bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I membuat kelas menjadi aktif. Siswa mengolah informasi pada fase eksplorasi dengan membaca materi yang diberikan kemudian menjawab pertanyaan dalam lembar kerja yang diberikan. Keaktifan siswa dalam diskusi mengalami peningkatan yang signifikan dan kinerja siswa dalam berdiskusi sangat baik. Waktu untuk berdiskusi sudah tidak molor dan berlarut-larut. Dan dalam fase penerapan konsep siswa sudah lebih memahami konsep perbedaan penciptaan manusia dan ciptaan lainnya hal ini dikarenakan peneliti memberikan latihan soal-soal penerapan konsep perbedaan penciptaan manusia dan ciptaan lainnya untuk mengasah dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep persahabatan yang sejati.

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model LC pada siklus II ini, pelaksanaan pembelajaran untuk setiap fase LC sudah mencapai kriteria yang baik (80%). Hal ini dapat dilihat pada analisis lembar observasi tiap pertemuan pada siklus I.

Pada fase *evaluate* (evaluasi) dalam model pembelajaran *learning cycle*, peneliti memberikan beberapa soal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari selama KBM berlangsung di setiap kali pertemuan. Dari hasil tes yang diperoleh, peneliti melihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran siklus II dengan model LC, dimana presentasi ketuntasan siswa mencapai 95%.

Disamping rekaman lembar observasi pada ketercapaian pelaksanaan fase-fase pada LC dan hasil belajar pada siklus II dapat pula diamati bahwa selama proses pembelajaran semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Pembelajaran pada siklus II ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari siklus I. Pada siklus II ini waktu belajar sudah diatur dengan baik oleh peneliti dan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Kegiatan diskusi kelas sudah berlangsung dengan sangat baik, dimana tingkat keaktifan siswa dan kinerja siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Dan materi sudah dipahami dengan baik oleh siswa, khususnya dalam penerapan konsep persahabatan yang sejati. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Masalah pembelajaran Agama Kristen Protestan, pada kasus ini rendahnya prestasi belajar di materi Kemahakuasaan Allah pada siswa kelas X dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*. Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran *Learning cycle* tampak dapat mengoptimalkan kualitas proses dimana siswa dapat berpartisipasi aktif selama pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Kemahakuasaan Allah.

Proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan sangat baik walau pada tahap awal siswa masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran LC, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tampak bahwa siswa lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan percobaan dan dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok. Keadaan ini sangat berbeda dengan pengajaran materi yang sama melalui metode ceramah dimana siswa merasa takut harus untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus I ini satu dari tiga indikator ketercapaian yang ditetapkan belum dapat tercapai yaitu siklus I ini. Dua indikator yang telah ditetapkan dapat tercapai, yaitu siswa mampu menyebutkan hari-hari penciptaan cara Allah menciptakan ciptaanNya dalam pembahasan soal-soal. Terdapat satu indikator yang belum tercapai yaitu pemahaman konsep dari siswa terhadap materi perbedaan penciptaan manusia dan ciptaan lainnya dalam pembahasan soal-soal belum optimal. Akan tetapi prestasi belajar siswa pada siklus I sudah sangat baik (ketuntasan 85%). Walaupun dalam materi persahabatan yang sejati separuh dari siswa belum mencapai nilai KKM yang ditentukan ketika dilakukan tes. Keadaan ini dapat terjadi karena sifat materi yang tidak mudah menggunakan penalaran saja. Dengan kata lain, walau siswa dapat menggunakan kriteria umum dalam menjelaskan konsep persahabatan yang sejati tetapi karena siswa butuh pemahaman yang lebih mendalam maka mereka perlu latihan yang cukup. Fase evaluasi pada LC selama Siklus I belum dapat berjalan dengan baik karena pengajar masih terjebak oleh berlarut-larutnya diskusi oleh siswa. Maka dua indikator ketercapaian yang belum dicapai pada siklus I diperbaiki kelamahan-kelemahannya di siklus II sehingga di siklus II semua indikator ketercapaian yang di tetapkan sudah tercapai.

Menurut pendapat siswa, penggunaan metode pembelajaran ini ditanggapi dengan sangat baik dimana siswa yang menuliskan kesan-kesan mereka tentang pembelajaran yang dilakukan menyatakan bahwa mereka menyenangi metode ini karena dapat melakukan percobaan-percobaan sederhana yang berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan sehingga dapat lebih meningkatkan pemahaman mereka, dapat berdiskusi, dan mengemukakan pendapatnya. Hambatan yang mereka rasakan adalah terbatasnya waktu sehingga tidak ada kesempatan untuk bertanya dan adanya dominasi beberapa teman mereka yang aktif bertanya. Siswa mengatakan tidak mengantuk ketika belajar dan mereka terdorong membaca materi sebelum pelajaran dimulai agar dapat bertanya atau menjawab pertanyaan ketika diskusi kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perilaku positif pada siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran LC ini.

Selain itu LKS Terstruktur sangat membantu dalam proses pembelajaran karena siswa pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang disajikan lebih dengan tersistematis dan terstruktur. Selain itu dengan penggunaan LKS Terstruktur situasi kelas dapat dikuasi guru, karena:

1. Guru tidak membelakangi siswa.
2. Meringankan kerja guru dalam memberikan bantuan kepada siswa secara perorangan.
3. Siswa dapat memberikan respon secara cepat, sehingga guru secepat mungkin dapat memprediksi tingkat ketuntasan siswa terhadap pemahaman suatu materi pelajaran.
4. Guru dapat mengoptimalkan konsentrasi berpikir siswa, karena situasi yang diamati sangat dekat.
5. Guru dapat mengoptimalkan aktivitas interaksi dan latihan pemahaman dalam menyelesaikan latihan soal-soal dan memerlukan waktu yang relatif singkat dalam membagikan lembar kegiatan.

Dari segi guru yang berperan sebagai peneliti, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru adalah sulitnya mengatur waktu sesuai dengan RPP. Penggunaan diskusi kelas menyebabkan waktu belajar menjadi molor dan model pembelajaran yang diterapkan ini masih baru untuk siswa sehingga membutuhkan waktu yang sangat banyak untuk mengarahkan siswa dalam berdiskusi dan mengelola kelas agar suasana diskusi kelas lebih terkontrol.

Penerapan model pembelajaran LC ini dapat memenuhi indikator ketercapaian yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena LC yang dikombinasikan dengan LKS Terstruktur ini mempunyai beberapa keunggulan, yaitu:

1. Proses pembelajaran dalam *learning cycle* lebih mengutamakan pengalaman nyata sehingga pembelajaran yang didapatkan lebih bermakna.
2. Kegiatan belajar dan mengajar dalam *learning cycle* menuntut siswa untuk memahami bukan menghafal.
3. Model pembelajaran *learning cycle* dapat menuntut siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan lewat pemecahan masalah dan informasi yang didapatkan.

Ketiga hal diatas yang menyebabkan siswa lebih mampu menguasai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yaitu mampu menjelaskan konsep Kemahakuasaan Allah dan menerapkannya dalam pemecahan soal-soal tentang Kemahakuasaan Allah dan siswa dapat mencapai nilai standar untuk ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70 pada setiap tes yang diberikan. Secara umum penerapan model pembelajaran LC pada materi ini sudah optimal sehingga masalah pembelajaran yang dirasakan pada tahun-tahun sebelumnya dapat diatasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi metode yang dipaparkan pada hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *Learning Cycle* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Kupang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes prestasi belajar pada tiap siklus yang mengalami peningkatan. Hasil tes prestasi belajar yang diperoleh siswa per indikator antara lain:

1. Indikator 1 (mampu menyebutkan hari-hari penciptaan) telah mencapai ketuntasan dengan ketuntasan 92,5% dan nilai rerata 80,87.
2. Indikator 2 (mampu menjelaskan cara Allah menciptakan ciptaanNya) telah mencapai ketuntasan dengan ketuntasan 95% dan nilai rerata 80,87.
3. Indikator 3 (mampu menjelaskan konsep perbedaan penciptaan manusia dan ciptaan lainnya) telah mencapai ketuntasan dengan ketuntasan 100% dan nilai rerata 81,25

Daftar Rujukan

- Abraham, M.R., Ranner J.W. 1986. *The Sequence of Learning Cycle Activity in High School*.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Djamarah
- Bani, M. (2024). Analysis of the Ability of Prospective Physics Teachers In Developing Tpack-Based Learning Tools (Technolgical, Pedagogical, and Content, Knowledge) . *Pegeg Journal of Education and Instruction*, 14(3), 347–354.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.32>
- Dini, Wahyunita. 2008. “*Studi Penggunaan Learning Cycle-TGT Dalam Pembelajaran*”.
<http://karodalnet.blogspot.com/2010/02/studi-penggunaan-LC-TGT.html>.
- Prastowo, Andi. 2011. *Penuntun Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rama, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sodijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada